

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Data Umum

1. Sejarah Desa Tunahan

Desa Tunahan adalah Desa yang terletak di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Sejarah munculnya Desa Tunahan adalah Pada Zaman dahulu kala, menurut cerita pewayangan Sunan Kalijaga memiliki murid, suatu hari beliau mengumpulkan murid – muridnya untuk menyebarkan agama Islam ke wilayah jepara bagian timur, Dalam hal ini seorang murid bernama Amin (Amin Kholifatillah) berkelana hingga menemukan sebuah hutan , Ia bertapa disebuah tempat yang bernama “*Sigit Jarakan*” Setelah beberapa lama ditempat ini ia mendirikan sebuah ditempat tempat untuk beribadah atau dalam bahasa jawa disebut “*Sanggar Pamojan*” atau untuk sekarang ini bangunan seperti Masjid. Meskipun pada waktu itu belum mengetahui Al-quran tapi yang diajarkan disini merupakan bentuk keislaman seperti halnya ketika akan semedi harus berwudhu terlebih dahulu (mensucikan diri) tempat wudhu tersebut bernama “*Watu Bantal*” .⁷⁹

Di sanggar Pamojan ini Mbah Amin juga memiliki banyak murid. ia tinggal dan menetap di tempat ini hingga mempunyai 2 istri dan anak . seiring berjalannya waktu 2 orang istri mbah amin

⁷⁹ Gunarto, Sekretaris Balaidesa Tunahan, *Wawancara pribadi*, Jepara, 22 Agustus 2020

seringkali bertengkar , akhirnya mbah Amin pun tidak tahan lagi lalu ia pergi bertapa disuatu tempat yang bernama “**Bale Romo**” ia bertapa disini hingga beberapa tahun, 2 orang istri mbah Amin pun cemas menunggu kepulangan suaminya yang tak kunjung pulang, kemudian 2 orang istri mbah amin pun mencarinya, mereka mendengar bahwa di **Bale Romo** ada seseorang yang bertapa kemudian mereka mendatangi tempat tersebut dan menanyakan tentang keberadaan suaminya yang sudah lama menghilang, sang pertapa menjawab bahwa ia tidak mengetahui keberadaan suaminya, tapi mereka harus bisa mengenali suara walaupun dengan wujud yang berbeda, karena sang pertapa tadi merupakan mbah Amin yang sudah berubah wujud menjadi brahmana/ Resi (Orang Suci) kemudian sang pertapa menyuruh mereka kembali ke rumah dan berpesan suaminya akan pulang dari arah utara barat. ketika pertapaan mbah Amin sudah diketahui orang akhirnya mbah amin pun berkelana dengan wujud Resi berjalan kearah utara dan singgah disuatu tempat ia pun berubah wujud lagi atau dalam bahasa jawa “**Minto Rogo**” sehingga dukuh tempat singgah tersebut diberi nama “**KARAGAN**” disini Ia mengganti namanya dengan **MAKSUM**.⁸⁰

Kemudian ia meneruskan perjalanan lagi ke arah Barat (**Kampung Dhorio**) disebut dhorio karena ketika ia sedang dalam perjalanan bertemu dengan 2 orang istrinya yang sedang bertengkar

⁸⁰ Gunarto, Sekretaris Balaidesa Tunahan, *Wawancara pribadi*, Jepara, 22 Agustus 2020

dan saling menyalahkan. Dalam bahasa jawa *gandane wong ria /pamer* yang berarti orang-orang yang memamerkan apa yang tidak seharusnya diperlihatkan. Lalu berjalan lagi sampai **UNDAAN**, disebut undaan karena ada peningkatan derajat pertapaannya. Setelah itu ia pun kembali "*sigit Jarakan*" dan menetap disana mengabdikan diri, dan mengajari anak cucunya hingga ia menua. Ia pun menjadi sesepuh dan penua di desa ini kemudian disebut Desa Tunahan Karena sosok mbah Amin yang dalam bahasa jawa "*mbah amin Tua Temenan, Tua Temenan dadi tuntunan*" yang berarti Bisa menjadi panutan untuk anak keturunan, murid- muridnya dan orang – orang yang menuakannya.⁸¹

Dan karena petunjuk dari pertapaan mbah Amin desa tersebut disebut Desa Tunahan (Desa Ketenangan /Kedamaian). Desa ini dibentuk dan Petinggi pertama Desa Tunahan adalah Bp. Rabidin. Dan Hari kelahiran desa tunahan diperingati sebagai hari sedekah Bumi biasanya ditentukan pada bulan Apit tepatnya hari senin Pahing.

2. Letak Geografis Desa Tunahan RT 19 RW 06 Keling Jepara

Desa Tunahan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah desa Tunahan 886,981 Ha, secara administratif wilayah Desa Tunahan Keling Jepara terdiri dari 34 RT dan 10 RW, dengan batas wilayah yaitu:

⁸¹ Gunarto, Sekretaris Balaidesa Tunahan, *Wawancara pribadi*, Jepara, 22 Agustus 2020

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Keling
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Klepu dan Desa Gelang
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kunir dan Desa Bucu
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kaligarang⁸²

Dilihat dari Aspek Geografis, Desa Tunahan dapat dijadikan akses wisata, karena desa Tunahan memiliki berbagai jembatan, banyak juga terdapat tebing-tebing, juga ada punden atau semacam cagar alam yang berpotensi untuk dijadikan daerah wisata, desa Tunahan berada di daerah lereng gunung jadi sektor perekonomian masyarakat disini berasal dari perkebunan dan pertanian.

3. Gambaran umum Desa Tunahan RT 19 RW 06 Keling Jepara

Deskripsi daerah penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang daerah penelitian yang dilaksanakan. Gambaran dari daerah penelitian diperlukan sebagai pendukung bagi pembahasan hasil penelitian, oleh karena itu deskripsi daerah penelitian merupakan gambaran awal dari hasil penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tunahan RT 19 RW 06 Keling Jepara.⁸³

a. Kependudukan, Tingkat Pendidikan, dan Mata Pencaharian

- 1) Kependudukan

Desa Tunahan RT 19 RW 06 Keling Jepara merupakan desa dengan jumlah penduduk yang cukup banyak yaitu 310

⁸² Nuryanto, Ketua RT 19 RW 06 Desa Tunahan, *Wawancara Pribadi*, Jepara: 21 Agustus 2020

⁸³ Gunarto, Sekretaris Balaidesa Tunahan, *Wawancara pribadi*, Jepara, 22 Agustus 2020

jiwa, dengan jumlah laki-laki 142 jiwa dan perempuan 168 jiwa, jumlah KK (Kepala Keluarga) 101 KK.⁸⁴

2) Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Tunahan RT 19 RW 06 Keling Jepara antara lain: Perguruan Tinggi, SMA, SMP, SD, tidak tamat SD dan buta huruf. Adapun jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel 1 yang menunjukkan data mengenai tingkat pendidikan penduduk desa Tunahan Keling Jepara.⁸⁵

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tunahan Keling Jepara

NO.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamatan Perguruan Tinggi	2
2.	Tamatan SMA	22
3.	Tamatan SMP	16
4.	Tamatan SD	30
5.	Putus Sekolah	2
6.	Tidak Pernah Sekolah	17

Sumber: Arsip Ketua RT 19 RW 06 Desa Tunahan RT 19 RW 06 Keling Jepara

3) Mata Pencaharian

Mata pencaharian yang ada pada penduduk Desa Tunahan RT 19 RW 06 Keling Jepara antara lain: Petani, Pedagang Keliling, pedagang/ warung, sopir, tukang kayu,

⁸⁴ Nuryanto, Ketua RT 19 RW 06 Desa Tunahan, *Wawancara Pribadi*, Jepara: 21 Agustus 2020

⁸⁵ *Ibid*

tukang batu, tukang pijit, industri rumah tangga, karyawan swasta, Guru dll.⁸⁶

Tabel 2. Data mata pencaharian desa Tunahan RT 19 RW 06 Keling Jepara

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	30
2.	Pedagang Keliling	8
3.	Sopir	5
4.	Guru	2
5.	Pedagang/ Warung	5
6.	Tukang Kayu	21
7.	Tukang Batu	6
8.	Tukang Pijit	2
9.	Industri Rumah Tangga	4
10.	Karyawan Swasta	4

Sumber: Arsip Ketua RT 19 RW 06 Desa Tunahan RT 19 RW 06 Keling Jepara

b. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Tunahan Keling Jepara

Masyarakat desa Tunahan Keling Jepara memang terkenal akan sifat tempramen yang di miliki oleh warga. Pernah ada kejadian pencurian, perjudian hingga pembunuhan yang dilakukan oleh warga setempat. Namun demikian, masyarakat desa Tunahan Keling Jepara tetap berkehidupan rukun, aman, tentram, dan damai dibuktikan dengan rasa persaudaraan dan kekeluargaan antar warga

⁸⁶ Nuryanto, Ketua RT 19 RW 06 Desa Tunahan, *Wawancara Pribadi*, Jepara: 21 Agustus 2020

masih terjalin dengan baik sampai sekarang ini. Budaya yang masih sering dilakukan oleh masyarakat desa Tunahan Keling Jepara salah satunya adalah budaya “*Syukuran* atau *hajatan* dan perkumpulan antar warga” diataranya yaitu⁸⁷:

- 1) Adanya perkumpulan atau arisan antar warga baik bapak-bapak atau ibu-ibu yang dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah, kegiatan tersebut bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar warga.
- 2) Adanya pengajian ibu-ibu di daerah setempat yang diadakan di Gedung Muslimat yang di pimpin oleh ustadz & ustadzah.
- 3) Adanya acara *hajatan* dalam memperingati acara-acara seperti: empat dan tujuh bulanan bagi wanita hamil, selamatan bagi anak yang baru lahir, syukuran memperingati HUT RI, Kabumi atau sedekah bumi, *bodo apem*, *bodo kupa* dll.
- 4) Adanya acara *tahlilan* ketika ada orang meninggal, acara dilaksanakan selama 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari yang dilakukan di rumah keluarga yang telah meninggal.
- 5) Adanya acara *Qur’anan*, yang dilaksanakan pada setiap hari jum’at secara bergilir dari rumah kerumah dengan cara masing-masing setiap orang dibagi membaca 1 juz sampai selesai 30 juz lalu di pimpin do’a atau *khataman* oleh tokoh agama , kegiatan tersebut selain bertujuan untuk menjalin silaturahmi juga untuk memperdalam keagamaan warga.

⁸⁷ Nuryanto, Ketua RT 19 RW 06 Desa Tunahan, *Wawancara Pribadi*, Jepara: 21 Agustus 2020

6) Adanya acara *Manaqiban* oleh bapak-bapak, diadakan secara bergilir dari rumah ke rumah warga. Bertujuan agar silaturrohmi tetap terjalin dengan baik dan juga pengamalan ilmu agama secara *Istiqomah*.

7) Gotong royong ketika ada salah satu warga yang sedang mempunyai khajat atau punya *gawe* seperti menaikkan atap rumah yang sedang dibangun dan acara pernikahan. Masyarakat Desa Tunahan Keling Jepara masih menjunjung tinggi rasa gotong royong, terlihat dari setiap warga yang sedang mempunyai acara, sedang terkena musibah, dan acara desa lainnya masyarakat Desa Tunahan Keling Jepara saling membantu satu sama lain.

4. Deskripsi Identitas Informan Penelitian di Desa Tunahan RT 19 RW 06 Keling Jepara

Data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap tiga kepala keluarga dan desa Tunahan RT 19 RW 06 Keling Jepara.

Adapun karakteristik dari informan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Data Identitas Informan Penelitian.

NO.	Nama	L/P	Umur (Thn)	Pendidikan	Anak Usia	Kelas
1.	TM	L	50 Tahun	SD	20 Tahun	3 SMK
2.	TJ	L	42 Tahun	SMP	16 Tahun	1 SMA

3.	NM	L	40 Tahun	SD	9 Tahun	4 MI
----	----	---	----------	----	---------	------

Sumber: Diolah dari hasil observasi dan wawancara.

NO.	Nama	L/P	Umur (Thn)	Kelas
1.	SL	P	20 Tahun	3 SMK
2.	YG	L	16 Tahun	1 SMA
3.	HM	L	9 Tahun	4 MI

Sumber: Diolah dari hasil observasi dan wawancara.

Kondisi informan lebih lanjut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Informan pertama yaitu Bapak TM sebagai kepala keluarga berusia 50 tahun. Beliau mempunyai 2 anak perempuan, yaitu yang pertama sudah menikah dan yang kedua kelas 3 SMK yang ada disalah satu sekolah yang ada di Kecamatan Keling. Dalam kehidupannya informan bekerja sebagai tukang batu dan juga bertani. Beliau mempunyai istri sebagai ibu rumah tangga dan juga membantunya dalam bertani.⁸⁸

TM menjadi Narapidana di karenakan kasus Perjudian. TM menghuni rumah tahanan selama 6 bulan. Menurut pengakuan TM, itu dia lakukan karena pengaruh pergaulan dengan teman.⁸⁹

”Ada teman yang mengajak saya untuk bermain judi padahal saya tidak mau tetap saja saya dipaksa untuk ikut dengannya. Sampai saya berantem dengan istri saya dan tidak memberikan uang kepada anak-anak saya. Saya tau uang itu haram tapi hanya sekedar mainan saja. Saat itu

⁸⁸ Bapak TM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Observasi*, Jepara: 23 Agustus 2020

⁸⁹ Bapak TM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

saya merasa tidak nyaman tinggal di Rutan, saya tobat dan tidak akan melakukannya lagi.”⁹⁰

Setelah menjadi narapidana dapat dilihat TM menjadi lebih baik dari sebelum hal tersebut terjadi. TM tidak pernah mengulangi perbuatan tersebut lagi, selain itu juga lebih perhatian terhadap anaknya itu dikarenakan TM mengalami beban mental ketika berada dirumah tahanan dan harus berpisah dengan anak-anaknya, walaupun demikian hal tersebut tidak membuat meningkatnya kesadaran akan kewajiban pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.

TM malah terlihat lebih pendiam dibandingkan sebelum hal tersebut terjadi. Dilihat dari keluarganya setelah peristiwa tersebut terjadi, istri dan anak-anaknya juga merasakan hal tersebut, hal ini sangat memukul perasaan mereka, sehingga ini dapat menyebabkan dampak positif maupun negatif.

- b. Informan kedua bernama Bapak TJ sebagai kepala keluarga berusia 42 tahun. Beliau mempunyai 2 anak, anak yang pertama laki-laki masih duduk dibangku kelas 1 SMA dan anak yang kedua yaitu perempuan masih kelas 1 MI. Dalam kesehariannya beliau bekerja sebagai tukang kayu dan bertani. Beliau mempunyai istri yang kesehariannya di rumah memelihara sapi dan kambing selain itu juga istrinya membantu dalam bertani di sawah.⁹¹

⁹⁰ Bapak TM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

⁹¹ Bapak TJ, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Observasi*, Jepara: 23 Agustus 2020

TJ menjadi narapidana dikarenakan kasus pembunuhan. Menurut pengakuannya ini dilakukan karena di desa Tunahan RT 19 RW 06 pada saat itu ada salah satu warga yang *mensantet* kerabatnya dan pada akhirnya dia tidak rela lalu membunuhnya secara diam-diam.

Setelah TJ berada di tahanan selama 10 tahun dan membayar denda 100 juta akhirnya TJ keluar dari rumah tahanan. Terlihat TJ pada bulan-bulan pertama jauh lebih baik dan sampai sekarang sangat termotivasi untuk jauh lebih baik. Sehingga hal tersebut tidak terulang kembali pada dirinya.

- c. Informan ketiga adalah Bapak NM sebagai kepala keluarga berusia 40 tahun tamatan SD. Beliau bekerja sebagai pedagang keliling sedangkan istrinya membantu ekonomi keluarga bekerja sebagai ART di tempat tetangganya. Keluarga ini tergolong keluarga yang ekonominya menengah kebawah dan dikaruniai 2 anak. Anak yang pertama perempuan bekerja di salah satu toko yang ada di Keling sedangkan anak kedua laki-laki masih duduk dibangku kelas 4 MI.⁹²

NM pernah menjadi narapidana dikarenakan Kasus Pencurian. Menurut pengakuan NM itu ia lakukan karena sedang kelilit hutang akhirnya beliau mencuri sebuah motor dan dijual untuk membayar hutang-hutangnya. Pencurian ini dilakukan di salah satu rumah warga sekitar tetangga desa. Hingga pada akhirnya sang pemilik motor mencari tau siapa

⁹² Bapak NM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 ,*Obsevasi*, Jepara: 23 Agustus 2020

pencuri motonya dan melaporkan NM ke polisi. NM harus menghuni Rumah Tahanan selama 1 tahun.⁹³

Kedaaan setelah menjadi narapidana ini sangat berpengaruh terhadap perilaku NM dibandingkan dengan sebelum beliau menjadi narapidana. Dapat dilihat NM sekarang menjadi lebih religius dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau tidak pernah lagi melakukan hal tersebut dan lebih sering ikut pengajian yang di adakan di desa Tunahan RT 19 RW 06 Keling Jepara.

B. Data Khusus

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Agustus- 23 Agustus 2020 dan metode wawancara yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh data dari beberapa orangtua narapidana dan anak dari masing-masing orangtua narapidana. Dampak dari orangtua yang ternarapidana terhadap Pendidikan Agama Islam anak berdeda satu sama lain. Berikut penyajian data penelitian Dampak orangtua narapidana terhadap pendidikan agama islam anak, sebagai berikut:

1. Dampak orangtua narapidana terhadap pendidikan agama Islam anak di desa Tunahan RT 19 RW 06 Keling Jepara

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti maka peneliti mengategorikan dampak orangtua yang menjadi narapidana dilihat dari 2 (dua) sisi yaitu:

⁹³ Bapak TM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

a. Dampak dari sisi orangtua

1) Dampak psikologis

Menurut observasi yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu, tanggal 21 Agustus 2020 dari tiga keluarga ini dilihat dari segi psikologis bagi informan dapat berdampak positif maupun negatif. Adapun dampak dari segi negatifnya, karena informan pernah menjadi narapidana sehingga kejadian tersebut membuatnya merasa malu, canggung, dan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain atau warga sekitar.

Adapun saat ada kegiatan yang dilaksanakan oleh warga seperti kerja bakti, pengajian dll informan kurang membaur dengan warga sekitar karena masih merasa malu dengan apa yang pernah ia perbuat. Sebagaimana yang dituturkan oleh TM kepada peneliti:

“Saya merasa malu mbak saat mau berkumpul dengan tetangga atau warga sekitar. Biasanya kalau ada kerja bakti saya selalu ikut, kegiatan-kegiatan yang lain juga saya selalu mengikuti. Namun selama beberapa hari saya tidak keluar rumah setelah saya keluar dari penjara. Tapi saya berusaha memperbaiki diri dan berkumpul dengan warga.”⁹⁴

Selain TM, informan lain seperti TJ juga merasakan hal yang sama. Sebagaimana yang dituturkan TJ kepada peneliti:

“Setelah keluar dari Lapas saya merasa canggung mbak sama tetangga saya. Ngapa-ngapain semua serba gak enak. Biasanya beli rokok beli apapun ke

⁹⁴ Bapak TM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06, *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

warung sendiri tapi setelah keluar dari Lapas apapun nyuruh istri saya terus.”⁹⁵

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang pernah menjadi narapidana memang akan merasa malu, sulit berkomunikasi dengan orang lain walaupun tidak semuanya seperti itu. Namun narapidana tersebut pasti akan berusaha memperbaiki diri dan tidak canggung lagi ketika berkumpul dengan warga disekitarnya.

2) Ekonomi

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa perekonomian orang tua yang menjadi subjek penelitian ini satu keluarga yang perekonomiannya menengah kebawah atau kurang mampu yaitu NM. NM yang bekerja sebagai pedagang keliling dan dibantu istrinya bekerja sebagai ART.

Adapun setelah NM menjadi narapidana, dia yang sehari-harinya mencari nafkah dengan pedagang keliling jadi kurang mendapatkan pelanggan. Sebagaimana yang dituturkan NM kepada peneliti:

”Sehari-hari saya berjualan keliling mbak, dulu warga sering belanja kepada saya sampai dilarisin pada pesan barang-barang sebelum saya keliling. Sekarang mereka jarang membeli dagangan saya. Mungkin

⁹⁵ Bapak TJ, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

karena mereka tau kalau saya pernah mencuri sampai masuk penjara.”⁹⁶

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menjadi narapidana memberi dampak terhadap ekonomi atau mata pencahariannya. Mungkin yang dulu sebelum menjadi narapidana lancar bekerjanya setelah menjadi narapidana berkurang pendapatannya.

3) Agama

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan keagamaan ketiga informan menjadi lebih baik setelah mereka keluar dari Penjara menjadi lebih rajin ibadah.

Sebagaimana yang dituturkan TM kepada peneliti:

“Di Penjara saya diajari pendidikan agama Islam mbak seperti sholat lima waktu, puasa, mengaji. Dulu saya sangat tidak teratur sholat lima waktu saja jarang. Jadi sekarang saya berusaha memperbaiki diri dalam beribadah.”⁹⁷

Begitupun dengan NM dan TJ, mereka merasakan hal yang sama seperti TM. Setelah mereka keluar dari penjara dibekali pembelajaran agama dan pengalaman yang bisa membuatnya lebih baik lagi. Seperti yang dituturkan NM dan TJ kepada peneliti:

”Setelah saya keluar dari penjara saya berusaha memperbaiki diri mbak, agar anak saya bisa mencontoh hal baik saya. Dulu saya jarang sekali

⁹⁶ Bapak NM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 22 Agustus 2020

⁹⁷ Bapak TM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

yang namanya puasa saat Ramadhan. Jangankan puasa sholatpun kadang-kadang. Sekarang apa yang sudah saya dapatkan di penjara berupa pelajaran dan pengalaman akan saya lakukan.”⁹⁸

“Melaksanakan ibadah seperti sholat dan puasa memang jarang sekali saya lakukan mbak, Itu dulu. Sekarang setelah saya keluar dari penjara selain saya dihukum saya juga diajari untuk melakukan hal baik juga beribah. Saya mencoba memperbaiki diri setidaknya sholat lima waktu dan berjamaah.”⁹⁹

Dari pernyataan ketiga informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang narapidana yang dulunya jarang beribadah sekarang bisa memperbaiki dirinya karena ketika mereka di hukum dipenjara mereka juga dibekali pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga untuk mereka lakukan ketika sudah kembali bersama keluarga atau masyarakat. Bukan tidak mungkin narapidana bisa memperbaiki dirinya menjadi lebih baik untuk kedepannya.

b. Dampak dari sisi anak

1) Akhlak

Bapak TJ melihat adanya dampak terhadap anak akibat dia menjadi narapidana. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak TJ kepada peneliti:

“Anak saya kalo dinasehati, dikasih tau suka ngenyel, suka membantah mbak. Kadang saya berfikir apa dia kayak gini akibat kesalahan yang pernah saya perbuat ya. Tapi saya tetap berusaha terus mbak agar saya

⁹⁸ Bapak NM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 22 Agustus 2020

⁹⁹ Bapak TJ, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

menjadi panutan yang baik bagi anak saya dan dia bisa patuh pada saya lagi”.¹⁰⁰

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap anak yang demikian merupakan hasil dari perbuatan orangtuanya sendiri. Karena pada dasarnya anak akan belajar atau meniru segala sesuatu yang mereka lihat. Jika anak terbiasa melihat dan mengetahui hal-hal yang baik maka si anak terbiasa menyaksikan hal-hal yang bernilai negatif maka akan menjadikan dirinya melakukan hal yang negatif pula.

2) Psikis

Bapak TM menjadi narapidana akibat perjudian dia merasa adanya dampak terhadap anaknya seperti anaknya malu saat mengetahui dirinya terkena tindak pidana. Sebagaimana yang dituturkan Bapak TM kepada peneliti:

“Anak saya kurang menerima nasehat dari saya dan juga anak saya tidak peduli atau acuh saat saya nasehati dia. Dia malu karena dia tau latar belakang saya yang pernah menjadi narapidana.”¹⁰¹

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orangtua yang menjadi narapidana memberikan dampak psikis kepada anak. Rasa malu yang dimiliki anak membuatnya malas dan tidak peduli dengan apa yang diperintah oleh orangtuanya dan juga nasehat-nasehat orangtuanya.

¹⁰⁰ Bapak TJ, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

¹⁰¹ Bapak TM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

3) Ibadah

Bapak NM sangat merasa adanya dampak yang timbul akibat dirinya pernah di penjara. Anaknya suka berbuat seenaknya, melakukan suatu hal dengan sesuka hatinya karena NM sendiri kurang memperhatikan, kurang memotivasi bahkan kurang mengawasi. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak NM:

“Saya membiasakan anak untuk mengamalkan do’a sehari-hari yang sudah ia ketahui. Namun terkadang saya kurang mengawasi dia, kurang memotivasi dia bahkan saya kurang mengawasi dia”.¹⁰²

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa anak yang kurang mendapatkan motivasi, perhatian bahkan pengawasan anak akan melakukan suatu hal dengan sesukanya. Mengingat orangtuanya yang pernah melakukan kesalahan anak jadi seenaknya.

Selain dampak negatif yang timbul akibat orangtua yang menjadi narapidana peneliti menemukan adanya dampak positif terhadap pendidikan agama Islam anak. Seperti yang diungkapkan Bapak TM:

“Anak saya rajin membantu saya, dia sekolah sambil bekerja di toko. Pada saat saya di Penjara dia mandiri sekolah dengan biaya hasil dia kerja dan sampai sekarangpun masih seperti itu”.¹⁰³

¹⁰² Bapak NM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 22 Agustus 2020

¹⁰³ Bapak TM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa akibat orangtua yang menjadi narapidana tidak hanya memberikan dampak negatif namun juga memberikan dampak positif. Seperti yang diungkapkan informan bahwa ketika dia di penjara anaknya berusaha mandiri dengan bekerja di toko untuk membiayai sekolahnya. Dan tidak hanya ketika orangtuanya di penjara sampai sekarangpun anaknya tetap sekolah sambil bekerja.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diberikan orangtua terhadap anaknya dalam keluarga narapidana di desa Tunahan RT 19 RW 06 Keling Jepara.

a. Faktor pendukung

1) Pendidikan TPQ

NM memiliki anak yang masih duduk di kelas 4 MI. NM yang bekerja sebagai pedagang keliling jarang sekali memperhatikan pendidikan anaknya terutama pendidikan agama Islam. NM juga menjadi narapidana karena kasus pencurian ia merasa perlu ada yang menghandel pendidikan anaknya agar menjadi anak yang baik tidak seperti dirinya maka selain ia menyekolahkan anaknya di madrasah ia juga memasukkan anaknya di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Sebagaimana yang dituturkan NM kepada peneliti:

“Saya tidak ingin anak saya seperti saya mbak, dia harus jadi anak yang baik, pinter ngaji. Saya memang jarang sekali memperhatikan anak saya mbak apalagi

pendidikan agama anak saya karena kesibukan saya berdagang sampe saya pernah mencuri hingga masuk penjara. Salah satu yang bisa menjadi pendukung pendidikan agama Islam anak saya selain saya masukkan di MI ya di TPQ mbak.”¹⁰⁴

Dari pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung NM dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anaknya yaitu *pendidikan TPQ*.

2) Pendidikan Pesantren

TJ menjadi narapidana akibat kasus pembunuhan karena dia dendam dengan orang yang pernah mensantet kerabatnya. TJ merasa dirinya tidak pantas untuk menjadi contoh bahkan menjadi teladan bagi anaknya. Ia mempunyai anak laki-laki yang masih duduk dibangku 1 SMA. Selain ia menyekolahkan anaknya disekolah negeri ia juga memasukkan anaknya disebuah pesantren agar anaknya mendapatkan pelajaran agama yang mendalam serta dapat mendidik anaknya menjadi pribadi yang baik dan tidak suka dendam seperti dirinya. Sebagaimana yang dituturkan TJ kepada peneliti:

“Saya memiliki anak laki-laki mbak dia masih 1 SMA. Sekolah negeri itu atas kemauannya lalu saya masukkan dia di pesantren agar dia bisa membentengi dirinya dari hal-hal buruk seperti dendam. Di pesantren kan pasti dia mendapatkan pelajaran yang banyak mengenai kehidupan seharinya diajari mana yang baik mana yang buruk. Menurut saya pesantren

¹⁰⁴ Bapak NM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 22 Agustus 2020

bisa menjadi pendukung dalam pendidikan agama Islam anak saya.”¹⁰⁵

Dari pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa menurut TJ yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anaknya adalah *Pendidikan Pesantren*.

3) Pendidikan Privat Religi (Les di rumah)

TM memiliki anak perempuan yang masih sekolah di SMK kelas 3. Ketika TM berada di penjara anaknya sangat mandiri karena sekolah sambil bekerja di toko. TM menjadi narapidana akibat perjudian dan itu memang perbuatan yang tidak baik Ia merasa tidak pantas untuk menjadi panutan anaknya dan dia pun belum mempunyai banyak ilmu tentang pendidikan Islam. Akhirnya setelah TM keluar dari penjara Ia memanggil guru privat religi ke rumah untuk anaknya agar diajarkan mengaji, pengetahuan tentang fiqih dalam sehari-hari. Sebagaimana yang dituturkan TM kepada peneliti:

“Saya memiliki anak yang masih sekolah, semenjak saya berada di penjara anak saya menjadi mandiri dia sekolah sambil bekerja di toko. Anak saya memang dari dulu sekolahnya negeri dan memang saya ajarkan secara sendiri tentang sholat dll namun kadang dia masih tidak mau melaksanakan mungkin karena saya sendiri tidak berperilaku baik. Saya tidak mau anak saya seperti saya akhirnya saya memanggil guru privat ke rumah yang bisa mengajarkan anak saya banyak ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam. Menurut saya memanggil guru privat religi

¹⁰⁵ Bapak TJ, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

menjadi pendukung pendidikan agama Islam anak saya.”¹⁰⁶

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa menurut TM yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anaknya adalah *Pendidikan Privat Religi*.

b. Faktor Penghambat

1) Latar Belakang Orangtua

Adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anak akibat orangtuanya yang menjadi narapidana. Anak ketika dinasehati orangtuanya tidak mendengarkan bahkan membantah karena dia mengetahui bahwa latar belakang orangtuanya yang menjadi narapidana. Seperti halnya yang dikatakan oleh TM, TJ dan NM kepada peneliti:

“Menurut saya faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anak saya ya latar belakang saya mbak yang menjadi narapidana.”¹⁰⁷

“Yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anak saya karena latar belakang saya yang menjadi narapidana mbak. Saya sangat menyesal pernah melakukan hal tersebut, anak saya jadi gak mau nurut sama saya lagi mbak.”¹⁰⁸

“Latar belakang saya si mbak saya kira yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam anak saya. Karena selama ini anak saya

¹⁰⁶ Bapak TM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

¹⁰⁷ Bapak TM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

¹⁰⁸ Bapak TJ, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

ngomong anak saya gak mau dengerin padahal dulu anak saya paling nurut.”¹⁰⁹

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dari ketiga orangtua narapidana merasa adanya *faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anaknya yaitu latar belakang* mereka yang menjadi narapidana. Sehingga anak kurang memperdulikan perkataan orangtuanya karena orangtuanya pun tidak berperilaku baik.

2) Kesempatan

Orangtua seharusnya senantiasa mendidik anaknya untuk berperilaku baik terutama dalam mengontrol pendidikan agama Islam. Namun hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari ketiga orangtua yang menjadi narapidana ada satu orangtua yang kesempatannya dalam mendidik tidak bisa diterima oleh anaknya. Sebagaimana yang dituturkan TJ kepada peneliti:

“Saya rasa selain latar belakang saya yang menjadi narapidana ada juga kesempatan mbak. Saya tidak punya kesempatan dalam mendidik anak saya. Saya yang berdagang sehari-hari kesempatan saya berkurang apalagi anak saya tidak mau saya ajari karena saya juga belum bisa berperilaku baik di depan dia dan dia memilih pengajaran hanya disekolahnya saja.”¹¹⁰

Dari pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa TJ tidak mempunyai kesempatan dalam pelaksanaan pendidikan

¹⁰⁹ Bapak NM, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 22 Agustus 2020

¹¹⁰ Bapak TJ, Informan Penelitian Desa Tunahan RT 19 RW 06 , *Wawancara Pribadi*, Jepara: 23 Agustus 2020

agama Islam anaknya. Karena anaknya tidak mau diajarkan olehnya melainkan lebih memilih diajarkan pendidikan agama Islam di sekolah.

